

Strategi Sukses Desa Perkebunan Tanjung Beringin Dalam Menghapus Stunting

Khairina¹ Ramadhani Al Ikhsan² M Rifqi Adrya³ Rio Anggara Panjaitan⁴ Nurul Yusro Sirait⁵ Ismail Husein⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: rinakhairina442@gmail.com¹ alikhhsan316@gmail.com² adryamuhammadrifqi@gmail.com³ rioanggara190203@gmail.com⁴ nurulyusroo@gmail.com⁵ husein.ismail@uinsu.ac.id⁶

Abstract

Stunting remains a critical issue in Indonesia, affecting the physical and cognitive development of children, which poses a long-term threat to the country's human capital. This study focuses on the efforts made by Desa Perkebunan Tanjung Beringin to eradicate stunting through community-based programs. The study employed a qualitative method, including interviews and observations during a two-week community service program (KKN) conducted by university students. The key strategies included awareness-raising through socialization events, house-to-house visits by health workers, and collaboration between local governments, health services, and community groups. This multi-sectoral approach significantly contributed to reducing stunting rates in the village. The success of the program is attributed to the active participation of community members, the empowerment of health volunteers (kader posyandu), and consistent support from local government policies and resources. The findings suggest that integrating public health interventions with community engagement and cross-sectoral collaboration is essential in achieving sustainable stunting reduction.

Keywords: Stunting, Real Work Study, Tanjung Beringin Plantation

Abstrak

Stunting tetap menjadi masalah krusial di Indonesia yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, yang pada akhirnya dapat mengancam modal manusia negara ini dalam jangka panjang. Studi ini berfokus pada upaya Desa Perkebunan Tanjung Beringin dalam menghapus stunting melalui program berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara dan observasi selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) 142 Langkat UIN SU dua minggu yang dilakukan oleh mahasiswa. Strategi utama yang diterapkan meliputi peningkatan kesadaran melalui kegiatan sosialisasi, kunjungan dari rumah ke rumah oleh petugas kesehatan, serta kolaborasi antara pemerintah desa, layanan kesehatan, dan kelompok masyarakat. Pendekatan lintas sektor ini berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka stunting di desa tersebut. Keberhasilan program ini disebabkan oleh partisipasi aktif masyarakat, pemberdayaan kader kesehatan (kader posyandu), serta dukungan yang konsisten dari kebijakan dan sumber daya pemerintah setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi intervensi kesehatan masyarakat dengan keterlibatan komunitas dan kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mencapai pengurangan stunting yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting, Kuliah Kerja Nyata, Perkebunan Tanjung Beringin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia telah mencapai kemajuan luar biasa dan bertransisi menjadi negara berpendapatan menengah. Namun, pencapaian di bidang gizi masih tertinggal dari aspek kesehatan lain yang terkait dengan tumbuh kembang anak. Jutaan anak dan remaja Indonesia masih menderita angka stunting dan wasting yang tinggi, serta mengalami 'beban ganda'

akibat malnutrisi, baik dalam bentuk kurang gizi maupun lebih gizi (Unicef, 2019). Hal ini dipertegas oleh UNICEF, WHO, dan World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates (2018), masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Unicef, 2013 dalam Lia, 2022). Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Timaeus, 2012; Djamin & Susanti, 2021), lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Mustika & Syamsul, 2015). Artinya, kondisi stunting berdampak pada permasalahan kesehatan yang memperlihatkan masalahnyatan dan serius (Tanoto Foundation, 2020).

Mengacu pada standar yang ditetapkan oleh WHO bahwa prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Berdasarkan data dari ADB dikutip Databoks (2021), diketahui bahwa pada tahun 2021 Indonesia merupakan negara kedua di ASEAN yang memiliki angka tertinggi prevalensi penderita stunting atau masih di atas 20% yaitu 24,4%. Angka tersebut mengindikasikan belum mencapai target WHO yaitu di bawah 20%. Merespon hal tersebut, pemerintah melalui Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini menjadi wujud komitmen pemerintah dalam mempercepat pencapaian target penurunan prevalensi stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Kader Posyandu Risma Sagala dalam menarik masyarakat agar aktif datang ke posyandu, maka diberikan edukasi dan konseling kepada balita, baduta, cantin (calon pengantin), bumil (ibu hamil), hingga lansia mengenai pemahaman terhadap pentingnya kesehatan anak. Selain itu, juga mendatangi rumah-rumah warga yang tidak aktif ke posyandu. Dari kunjungan tersebut, diketahui penyebab dari rendahnya keaktifan keluarga untuk membawa baduta dan balita ke Posyandu. Dengan demikian, keluarga yang berisiko stunting langsung dapat dilakukan pendampingan sehingga balita atau baduta tersebut bisa terlepas dari risiko stunting.

Dalam upaya mengatasi permasalahan di atas, keberhasilan Desa Risma menjadi salah satu contoh bahwa pemerintah mampu mengatasi dan menekan angka stunting. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Svejars et al., (2020) bahwa pada level makro, diperlukan kekuatan kebijakan, strategi, regulasi dan koordinasi antar sektor serta seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan implementasi isu-isu seperti pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan. Strategi yang matang dan tepat dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dalam hal ini, masalah stunting dianggap sebagai kasus yang perlu ditangani secara khusus mengingat dampaknya tidak hanya pada kesehatan seorang anak tetapi berdampak pada perkembangan kecenderungan produktivitas SDM di suatu daerah (Nirmalasari, 2020). Dengan demikian, anak-anak yang sehat, cerdas dan produktif merupakan aset penting karena mereka adalah generasi penerus untuk mendukung keberhasilan pembangunan negara (Wardita et al., 2021)

Masalah stunting di Indonesia memerlukan penanganan yang tepat. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menyatakan, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Secara umum stunting merupakan permasalahan kesehatan yang dapat menghambat lahirnya Generasi Emas Indonesia. Semakin tinggi angka stunting tentu akan menghambat

terbentuknya generasi emas yang menjadi asset bangsa. Anak yang stunting akan mengalami dampak buruk bagi kelangsungan hidupnya. Faktor gizi ibu hamil yang kurang baik menjadi penyebab terjadinya stunting. Ibu yang mendapat asupan makanan tidak bernutrisi pada masa kehamilan akan berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak yang dikandung. Selain itu stunting juga di sebabkan karena infeksi pada ibu, kehamilan di usia remaja, jarak kelahiran anak yang pendek dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Abdurrahman, 2022).

Pengetahuan ibu yang terbatas terkait pentingnya asupan makanan bergizi pada 1000 hari pertama kehidupan, juga dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak sampai anak mengalami stunting (Unicef Indonesia, 2020). Selain itu, kurangnya pemantauan tumbuh kembang anak secara teratur melalui kegiatan posyandu serta keterbatasan pengetahuan terkait deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, juga menjadi penyebab masih tingginya angka stunting. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pemenuhan asupan makanan bergizi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak harus dimiliki oleh orang tua, masyarakat, dan kader kesehatan (Musaaidah et al., 2020). Balita merupakan masa penting pertumbuhan anak, asupan gizi melalui makanan dan hidup sehat pada periode ini akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang. Kurangnya asupan gizi menyebabkan beberapa masalah, salah satunya stunting. Untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan balita, pemilihan jenis makanan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Secara umum terdapat enam zat gizi yang dibutuhkan tubuh yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral seperti zat besi (Fe) dan seng (Zn). Karbohidrat dalam tubuh manusia bermanfaat sebagai sumber energi utama yang diperlukan untuk beraktivitas. Karbohidrat yang berlebihan pada tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak sebagai cadangan sumber energi. Lemak bermanfaat sebagai sumber energi dan melarutkan vitamin sehingga mudah diserap usus. Protein merupakan zat yang membantu membangun sel tubuh sehingga sangat penting bagi balita yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu protein berfungsi sebagai pengganti sel tubuh yang rusak. Mineral dan vitamin merupakan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal tersebut menunjukkan pentingnya asupan nutrisi yang kuat. Berdasarkan penelitian, semakin rendah konsumsi zat gizi pada balita, maka semakin beresiko mengalami stunting (Azmy, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi sosialisasi dan demonstrasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, dimana peneliti secara langsung mewawancarai bidan Desa Perkebunan Tanjung Beringin, masyarakat dan pemerintah setempat. Penelitian ini berlangsung di Desa Perkebunan Tanjung Beringin, dengan pelaksanaan program yang dilakukan selama dua minggu, mulai dari tanggal 05 Agustus- 16 Agustus 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 142 Langkat UIN SU di Desa Perkebunan Tanjung Beringin, diperoleh hasil bahwa pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif menjadi fokus utama program ini. Program KKN tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang stunting, pemenuhan gizi yang seimbang, serta praktik kebersihan yang baik. Beberapa strategi yang berhasil diterapkan untuk menciptakan Desa Perkebunan Tanjung Beringin bebas stunting antara lain:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Stunting. Pada tanggal 5 Agustus 2024, Mahasiswa kelompok 142 Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan kegiatan sosialisasi di posyandu yang melibatkan ibu hamil, ibu balita, dan kader kesehatan. Sosialisasi ini menekankan pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyuluhan kesehatan ibu dan anak. Sosialisasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, seperti yang disampaikan oleh Amalia dan Khoeriyah (2021). Partisipasi aktif dari masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan sosialisasi ini. Salah satu fokus utama dalam sosialisasi adalah pemahaman mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bagi tumbuh kembang anak. Pada periode ini, pemenuhan gizi yang optimal sangat penting untuk mencegah stunting. Selain itu, sosialisasi juga memberikan informasi tentang pentingnya akses sanitasi dan air bersih, yang merupakan salah satu faktor penentu kesehatan anak (Abdurrahman, 2022).
2. Pendekatan Rumah ke Rumah. Selain sosialisasi di posyandu, kader kesehatan juga melakukan kunjungan rumah ke rumah untuk memberikan edukasi kepada keluarga yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Pendekatan ini memungkinkan kader kesehatan untuk mendeteksi risiko stunting lebih awal dan memberikan pendampingan langsung kepada keluarga yang membutuhkan. Pendekatan personal ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Sebagaimana pendapat (Lieskusumastuti, 2022), melakukan kunjungan rumah perlu untuk dilakukan meskipun dengan akses yang tidak mudah, untuk memberikan informasi atau edukasi serta memfasilitasi pelayanan pada keluarga terutama keluarga yang berisiko stunting seperti ibu hamil dan menyusui.
3. Kolaborasi Lintas Sektor. Keberhasilan program penurunan stunting di Desa Perkebunan Tanjung Beringin tidak lepas dari kolaborasi antara pemerintah desa, posyandu, serta dinas kesehatan setempat. Menurut Svehors et al. (2020), pendekatan lintas sektor sangat penting dalam upaya mengatasi stunting. Pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap program-program kesehatan yang dijalankan oleh posyandu, termasuk penyediaan sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan. Faktor penguat dalam terlaksananya kegiatan posyandu yang terkait dengan pencegahan stunting, yaitu adanya alokasi dana khusus stunting yang dikeluarkan aparat Desa Perkebunan Tanjung Beringin. Dana yang telah diberikan kemudian dikelola untuk pendistribusian PMT penyuluhan dan PMT pemulihan, pengadaan obat dan vitamin, operasional pelayanan posyandu, bidan desa, serta pengadaan sosialisasi stunting. Dana yang ada cukup membantu dalam mengoptimalkan segala kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Menganggarkan dana desa untuk pencegahan stunting merupakan kewajiban Pemerintah Desa, hal ini karena stunting merupakan program prioritas nasional sekaligus mendukung tercapainya SDG's Desa khususnya pada poin Desa tanpa kelaparan, tanpa kemiskinan, desa sehat sejahtera, dan Desa berenergi bersih dan terbarukan (Erowati, 2021).
4. Pemberdayaan Kader Posyandu. Kader kesehatan memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan Posyandu karena kader dapat menjadi penggerak masyarakat dalam melaksanakan hidup sehat. Dalam kegiatan Posyandu, kader kesehatan memiliki peran di sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan sesudah hari buka Posyandu. Pada saat sebelum hari buka Posyandu, kader kesehatan melakukan persiapan untuk penyelenggaraan kegiatan Posyandu yang akan dilaksanakan dan menyebarkan informasi hari buka Posyandu kepada masyarakat. Pada hari buka Posyandu, kader kesehatan melakukan pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti pemantauan kondisi anak balita dengan penimbangan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, status imunisasi anak dan sebagainya, (Krisdayani, 2023). Selain itu, kader juga melakukan bimbingan dan

konseling kepada orang tua dan/atau keluarga balita mengenai pola asuh yang baik pada anaknya. Dan pada saat sesudah hari buka Posyandu, kader kesehatan melakukan penyisiran ke rumah balita yang tidak hadir ke Posyandu dan anak yang terdeteksi memiliki masalah gizi serta menyelenggarakan pertemuan dengan tokoh masyarakat terkait hasil kegiatan Posyandu, (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Menurut Emilia Ova (2015), peranan kader posyandu sebagai pendorong masyarakat sangat krusial dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Kader memiliki peranan sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan pelayanan kesehatan kepada lansia. Kader tidak hanya memberikan penyuluhan dan informasi kesehatan, tetapi juga memobilisasi partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Kader posyandu di Desa Perkebunan Tanjung Beringin memiliki peran penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana lapangan, tetapi juga sebagai edukator bagi masyarakat. Kader posyandu yang terlatih mampu memberikan informasi yang akurat mengenai pola makan sehat, pentingnya imunisasi, serta langkah-langkah pencegahan stunting lainnya.

5. Evaluasi dan Pemantauan Berkala. Program penurunan stunting di desa Perkebunan Tanjung Beringin juga dilengkapi dengan sistem pemantauan berkala yang dilakukan oleh kader posyandu. Setiap bulan, kader melakukan pengukuran berat dan tinggi badan balita untuk memastikan bahwa pertumbuhan mereka sesuai dengan standar kesehatan. Pemantauan ini juga dilengkapi dengan pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang berisiko mengalami stunting. PMT yang diberikan oleh para kader posyandu berupa PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan yang diperuntukkan bagi balita juga ibu hamil. PMT pemulihan bertujuan untuk pemenuhan gizi balita dan menjadi pembelajaran bagi ibu yang memiliki balita sebagai sasaran, sedangkan PMT penyuluhan makanan tambahan untuk balita yang diberikan oleh kader posyandu (Darubekti, 2021). PMT diberikan pada seluruh kegiatan Posyandu dan PMT diberikan sebagai bentuk bantuan pangan dan pencegahan stunting. PMT pemulihan diberikan selama 90 hari dalam bentuk susu, telur, buah-buahan atau sesuai anjuran bidan desa atau ahli gizi, dan besarnya disesuaikan dengan anggaran desa. Penyuluhan PMT diberikan dalam bentuk kue dan susu sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan atau posyandu rutin. Pemulihan PMT Ibu Hamil hanya diperuntukkan bagi ibu hamil yang mempunyai kondisi yang memerlukannya atau kekurangan gizi, (Hamdy Kholis, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap penyelenggaraan kegiatan posyandu di desa Perkebunan Tanjung Beringin, kader juga berpartisipasi dalam pemberian vitamin pada balita dan ibu hamil serta pemberian imunisasi menjadi salah satu hal wajib dilakukan dan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Perkebunan Tanjung Beringin, strategi pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting. Kegiatan sosialisasi, pendekatan rumah ke rumah, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, posyandu, dan dinas kesehatan menjadi kunci keberhasilan program ini. Melalui dukungan penuh dari pemerintah serta keterlibatan masyarakat, Desa Perkebunan Tanjung Beringin berhasil menerapkan langkah-langkah strategis untuk mencegah stunting, mulai dari pemenuhan gizi seimbang, peningkatan pengetahuan masyarakat, hingga penyediaan layanan kesehatan yang lebih baik. Keberhasilan

ini menunjukkan bahwa penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga membutuhkan peran serta seluruh elemen masyarakat, termasuk kader posyandu yang berperan penting dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan. Dengan demikian, program penurunan stunting ini dapat dijadikan model bagi desa-desa lain di Indonesia yang memiliki permasalahan serupa, sehingga target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dapat tercapai. Diharapkan melalui evaluasi dan pemantauan berkala, serta peningkatan sumber daya yang berkelanjutan, desa-desa lainnya dapat mengikuti jejak keberhasilan Desa Perkebunan Tanjung Beringin dalam menghapus stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, R. (2022). Pengaruh Sanitasi Terhadap Kesehatan Anak: Studi Kasus Stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2).
- Abdurrahman, R., Kadarusman, M. A., Fitri, N., Juhaini, N. A. B., Restiany, R., Warsya, V. A. & Destiaji, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Gunung Malang melalui Gerakan Masyarakat Sadar Stunting. *Jurnal Terpadu*, 3(4).
- Amalia, Ika Desi, Dina Putri Utami Lubis, and Salis Miftahul Khoeriyah. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2).
- Amelia, C., Ropik, A., & Azzuhri, H. (2023). Strategi Politik Nadiem Makarim Dalam Mengembangkan Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)*, 19(2).
- Azizah, N., Nastia, & Sadat, A. (2022). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderitaan Stunting di Kabupaten Buton Selatan. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12).
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-stunting di Kabupaten Bangkalan *Nutrients Consumption of Stunted and Non-stunted Children in Bangkalan*. Amerta Nurt.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan. Disusun oleh Tim Kementerian Dalam Negeri, Tim Kementerian Kesehatan, Tim Kementerian Desa PDTT, Tim BKKBN, Tim TP PKK, Tim IBI. Diterbitkan oleh Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bakri, S. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (MT) terhadap Peningkatan Berat Badan, Kadar Hemoglobin (Hb) dan Albumin pada Ibu Hamil kurang Energi Kronis. *Al-Iqra Medical Journal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 4(1).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Darubekti, N. (2021). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Bagi Balita Gizi Buruk. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1),
- Dewi, Ilanka Cahya, and Nira Rahanta Nurul Auliyah. (2020). "Penyuluhan Stunting Sebagai Sarana Untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting Di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat." *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata* 1(2)
- Dwi Dini, dkk. (2023). Peranan Kader Kesehatan dalam Kegiatan Posyandu Balita pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Volume 15. Edisi 2
- Emilia, O. (2015). *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Erowati, D. (2021). *Kebijakan Dana Desa Bagi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan Desa*. Scopindo media pustaka.

- Firtiana, F., Pramardika, D. D., & Rahmawati, R. (2020). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Makanan Matang Berbahan Local pada Bumil KEK. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 3(2).
- Hamdy Kholis, dkk. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*. Volume 4. Nomor 2
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Ayo ke Posyandu Setiap Bulan. Kementerian Kesehatan RI.
- Kristina, E., Adiwena, I. V., Azizah, A., Irziq, M., Rafi, M., Dermawan, A. & Cahyono, B. D. (2023). KKN UMD: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penurunan Pasukan Angka Stunting di Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *KIAT Journal of Community Development*, 2(1).
- Lieskusumastuti, A. D., Jannah, R., & Nurgianti, R. A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Metode Kunjungan Rumah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2).
- Mangalik, G., Koritelu, R. T., Amah, M. W., Junezar, R., Kbarek, O. P. I., & Widi, R. (2019). Program pemberian makanan tambahan: Study kasus pada ibu hamil dengan kurang energi kronis di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1).
- Minu, I. W., Bakry, K., & Hamid, A. N. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren oleh Mahasiswa KKN STIBA Makassar di Kabupaten Jeneponto. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Nuriana, R. (2016). Program pemberian makanan tambahan untuk peningkatan ststus gizi ibu hamil dan balita di Kecamatan Cilamaya Kulon dan Cilamaya Wetan, Karawang. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE)*, 1(1).
- Rosdiana, R., Riswan, R., Musaidah, M., Hardi, H., & Siska, S. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
- Solang, M., Baderan, D. W. K., & Kumaji, S. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Sumber Protein Dan Zink Berbasis Kerang Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2).
- Svefors, P., et al. (2020). Multi-sectoral Approaches in Addressing Stunting: A Review. *Journal of Global Health*, 10(1).
- Tempo, R. B. B., & Aqbar, K. (2020). Ikhitar Mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam Pembentukan Akhlak Qur'ani Masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Gowa. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Yakin, A., Hermawan, A. J., Loka, M. F. K., Nurmahsya, G. K., Khairunnisa, A., Septiana, E., ... & Ryasdita, D. A. S. (2023). Pemberdayaan Keluarga dan Perbaikan Sanitasi Lingkungan Bagi Penanganan Masalah Stunting di Desa Anggaraksa, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Lombok Timur. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 4(1).